



PELATIHAN PEMULASARAN JENAZAH

Azzahra Putri Darmawan¹, Intan Putri Shafira Salsabila², Muhammad Farid Ihsan Maulana³, Muhammad Ghassan Oktavian Abinaya⁴, Rina Budi Satiyarti⁵

¹Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: azahrapede@gmail.com

²Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: intanpss0907@gmail.com

³Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: farid.ihsanmaulana@gmail.com

⁴Manajemen Haji Dan Umroh, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: mghassanoktavian@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: rinabudisatiyarti@uinsgd.ac.id

Abstrak

Kegiatan pemulasaran jenazah merupakan salah satu bentuk ibadah yang penting dalam tradisi Islam, yang bertujuan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal sesuai dengan syariat. Di Desa Padaasih RW 11, program ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya memperkuat nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi kedukaan. Pelatihan pemulasaran jenazah ini diikuti oleh para tokoh agama, pemuda, dan masyarakat umum, dengan melibatkan narasumber berkompeten dari Pengurus MUI Desa yang memberikan materi praktis dan teori. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis mengenai proses pemulasaran, seperti memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah, tetapi juga menanamkan pentingnya kepedulian sosial dan rasa empati dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan warga RW 11 dalam menjalankan pemulasaran jenazah, serta memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara mereka

Kata Kunci : Keagamaan ; Pemulasaran jenazah ; RW 11

Abstract

The care of the deceased is a significant form of worship in Islamic tradition, aimed at providing the last respects to the departed in accordance with religious principles. In RW 11 of Desa Padaasih, this program was conducted as part of an effort to strengthen religious values and enhance the community's ability to cope with situations of bereavement. The training on the care of the deceased was attended by religious leaders, youth, and the general public, with competent instructors from the village's MUI (Indonesian Council of Ulama) providing both practical and theoretical material. This activity not only provided technical knowledge regarding the processes of washing, shrouding, performing funeral prayers, and burying the deceased but also instilled the importance of social care and empathy in community life. The results of this activity demonstrated an increase in the understanding and skills of the RW 11 residents in performing funeral rites, while also strengthening social and spiritual bonds among them.

Keywords: Religious Activities; Care of the Deceased; RW 11

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kecamatan Cisarua merupakan salah satu kecamatan dari total keseluruhan 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung Barat. Kecamatan Cisarua terdiri dari 15 RW, diantaranya Posko yang kami tempati di RW 11 yang berjumlah 3 RT bertempat di Kp. Babakan Muncang, Desa Padaasih, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat dengan jumlah penduduk kurang lebih sekitar 521 orang

Kehidupan Masyarakat pribumi dan pendatang di Desa Padaasih ini sudah berbaur dengan baik, kaya maupun miskin, modern maupun tradisional, desa maupun kota. Namun untuk kegiatan keagamaan di Desa Padaasih khusus nya di RW 11 masih tidak efektif sepenuhnya, diantaranya pengajian bapak bapak yang tidak berjalan rutin dan kegiatan keagamaan pemuda pemudi yang susah di laksanakan dengan berbagai alasan, khususnya pemahaman tentang pemulasaran jenazah, kurangnya pembinaan dari pihak terkait dan lain sebagainya. Meskipun di Padaasih sudah terdapat banyak majlis ta'lim, pengajian-pengajian dan kajian kajian tentang pendalaman agama Islam, namun budaya lokal dalam pengurusan jenazah yang terdapat di RW 11 yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan Sebagian Masyarakat awam sampai bisa mengundang orang yang lebih paham dari luar Desa. Hal ini menunjukkan bahwa

masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan di masyarakat, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan ritus dan tradisi Islam yang esensial. Salah satu permasalahan yang ada di masyarakat Kp. Babakan Muncang RW 11, Desa Padaasih, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat adalah kurangnya rasa menyadari betapa pentingnya memahami dan mempraktekan mengenai pemulasaran jenazah, mulai dari memandikan sampai syarat dan kebutuhan apa saja yang harus dilakukan pas mengafani jenazah.

Kematian adalah kepastian yang akan dialami oleh setiap makhluk hidup. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan dan di mana ia akan menghadapi ajal, apakah dalam keadaan baik atau buruk. Ketika saatnya tiba, tidak ada yang bisa mempercepat atau menundanya.¹ Sebagai seorang Muslim, mengingat kematian adalah kewajiban, Penghormatan dan pemuliaan terhadap seseorang yang telah meninggal dilakukan mulai dari perawatan jenazah, yang dilanjutkan oleh ahli waris atau kerabat yang masih hidup. Bentuk penghormatan ini dapat berupa ziarah, berkiriman doa, dan berbagai cara lainnya. Pengurusan jenazah seorang Muslim sangatlah penting karena jika ada seorang Muslim yang meninggal di suatu tempat dan tidak ada yang mampu merawatnya dengan benar sesuai ajaran Islam, maka seluruh masyarakat di tempat tersebut akan menanggung dosa. Hal ini disebabkan karena pengurusan jenazah adalah kewajiban kifayah bagi umat Islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan ada orang Muslim yang mampu mengurus jenazah dengan benar sesuai dengan ajaran Islam tanpa terkecuali.²

Salah satu program yang diterapkan oleh KKN Sisdamas 291 di RW 11 khususnya bidang keagamaan adalah Penyuluhan pemulasaran jenazah. Tujuan diadakannya program ini adalah :1) Untuk menciptakan kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan pemulasaran jenazah; 2) Untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dalam keagamaan; 3) Untuk mendorong dan memotivasi Masyarakat untuk lebih peduli mengenai ilmu dasar dalam ilmu keagamaan. Hasil dari program Pemulasaran jenazah ini adalah ibu ibu, anak anak hingga lapisan tokoh Masyarakat dan agama antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu program ini juga dapat membantu masyarakat yang belum

¹M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori (2009) "*Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran Perkawinan-Kematian*", Surabaya : Khalista, hlm. 178

²Arifin, Zainul (2020), "*Panduan Lengkap Pengurusan Jenazah: Sesuai Sunnah Rasulullah.*" Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, halaman 75-76

memahami dalam mempraktikkan Pemulasaran Jenazah. Dukungan dan pembinaan lebih lanjut sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam kegiatan keagamaan, sehingga dapat tercipta kehidupan beragama yang lebih aktif dan terstruktur di RW 11

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan penulis yaitu sisdamas (berbasis pemberdayaan masyarakat) yang menggunakan jenis Penelitian Tindakan Partisipatif (Participatory Action Research), Metode ini melibatkan kolaborasi antara peneliti dan masyarakat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program. Dalam konteks pemulasaran jenazah, pendekatan ini memungkinkan komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan dan pelaksanaan pelatihan, memastikan bahwa program tersebut relevan dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Kelompok 291 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang bertempat di Dusun 3 Desa Padaasih Kecamatan Cisarua. Berikut merupakan alur kegiatan pelaksanaan Program Kerja Bidang Keagamaan KKN Sisdamas Kelompok 291 Desa Padaasih sebagai berikut :

1. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN kelompok 291 adalah dengan mengunjungi Ustadz dan MUI yang ada di lingkungan di RW 11 khususnya, umumnya Dusun 3 Desa Padaasih

2. Pendampingan

Pada kegiatan ini mahasiswa KKN kelompok 291 melakukan pendampingan dengan mengundang Bidang Keperempuanan MUI Desa untuk menjadi pemateri ataupun memimpin program ini

3. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada hari selasa tanggal 13 Agustus 2024 bertempat di madrasah Ar razaq jam 18.30 – 20.30 dihadiri peserta ibu ibu, bapa bapa dan sebagian muda mudi

D. HASIL PEMBAHASAN

Kata "jenazah" berasal dari bahasa Arab dan merupakan turunan dari kata kerja "janaza" yang memiliki arti penutup. Secara etimologis, jika huruf "jim" pada kata ini dibaca dengan fathah (janaazah), maka artinya adalah orang yang telah meninggal atau mayat. Sementara itu, jika huruf "jim" dibaca kasrah (jinaazah), artinya berubah menjadi orang yang sakit. Dalam penggunaannya, istilah jenazah mengacu pada jenazah yang berada di dalam tandu atau keranda. Namun, jika tidak ada mayat di dalamnya, maka benda tersebut hanya disebut sebagai tandu, bukan jenazah. Berdasarkan pengertian ini, jenazah adalah orang yang sudah meninggal dan dibaringkan di dalam keranda untuk diantarkan ke pemakaman.

Dalam Islam, memandikan jenazah dianggap sebagai fardhu kifayah, yang berarti kewajiban bagi setiap Muslim yang memiliki pengetahuan tentang tata cara memandikan jenazah. Syarat bagi orang yang memandikan jenazah adalah mereka harus beragama Islam. Disunnahkan bagi orang yang menjadi muhrim dari jenazah tersebut, orang yang dipercaya, dan memiliki pengetahuan tentang tata cara memandikan jenazah. Jika jenazah adalah seorang laki-laki, maka yang memandikan harus laki-laki, kecuali istri jenazah yang diizinkan untuk memandikan suaminya. Jika jenazah adalah seorang perempuan, maka yang memandikan harus perempuan. Laki-laki tidak diizinkan memandikan perempuan kecuali suaminya.³

Tata Cara Memandikan Jenazah Sesuai Syariat Islam :

1. Memulai dari Tubuh Bagian Kanan

Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk memulai memandikan jenazah dari bagian tubuh kanan dan memulai dengan bagian yang biasa digunakan untuk berwudhu. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari.

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَسْلِ ابْنَتَيْهِ: ابْدَأْ بِمِائِمَنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا

Artinya: Dari Ummu Athiyyah Radhiyallahu'anha, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda ketika putrinya (Zainab) meninggal: "Mulailah dengan anggota tubuh sebelah kanan dan anggota wudhu darinya." (HR Bukhari)

2. Mengangkat Kepala Jenazah

³Irfan dkk (2023), *Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Di Dusun Rumpala Desa Botolempangan Kecamatan Sinja Barat Kabupaten Sinjai, Inkamku*, Journal of Community service Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Vol. 2 No. 1, hlm 6

Langkah pertama adalah mengangkat kepala jenazah hingga mendekati posisi duduk. Kemudian, tangan harus mengurut perut dengan lembut untuk mengeluarkan kotoran dari perut jenazah. Selama memandikan, pastikan untuk menyiram air yang cukup agar kotoran dapat dibersihkan dengan baik. Selanjutnya, petugas yang memandikan jenazah perlu membungkus tangan mereka dengan kain kasar dan membersihkan kemaluan jenazah dengan menyiramnya dengan air.

3. Niat dan Mewudhukan Jenazah

Mulai memandikan jenazah dengan niat memandikan :

Niat memandikan jenazah laki-laki :

Nawaitul ghusla lihaadzal mayyiti lillaahi ta'aalaa.

Artinya: Saya berniat memandikan jenazah (laki-laki) karena Allah Taala.

Niat memandikan jenazah perempuan :

Nawaitul ghusla lihaadzihil mayyitati lillaahi ta'aalaa.

Artinya: Saya berniat memandikan jenazah (perempuan) karena Allah Taala.

Lalu membaca basmalah. Selanjutnya, memwudhukan jenazah seperti dalam wudhu untuk solat, kecuali berkumur dan istinsyaq (menghirup air hidung). Dua hal ini dapat diganti dengan menggosok gigi dan lubang hidung jenazah menggunakan jari yang dibungkus kain basah.

4. Membasuh Tubuh Jenazah

Basuhlah kepala dan jenggot jenazah (jika jenazah adalah laki-laki) dengan busa sidr atau sabun, kemudian basuhlah bagian kanan tubuhnya. Proses memandikan dimulai dengan menyiram air ke bagian kanan leher, lalu tangan kanan, punggung kanan, dada sebelah kanan, pinggang kanan, paha kanan, betis kanan, dan seluruh kaki kanan. Setelah itu, jenazah dibalik ke sisi kiri dan bagian punggung kanan dibasuh. Selanjutnya, mandikan bagian kiri tubuhnya dengan cara yang sama dan basuh bagian punggung kirinya. Petugas yang memandikan jenazah disunnahkan untuk membungkus tangannya dengan kain



Gambar 1: Proses penghafalan doa dan bacaan untuk memandikan jenazah laki laki maupun perempuan



Gambar 2 : Proses praktik pemandian jenazah

TATACARA MENGKAFANI JENAZAH

Pembelian kain kafan diambilkan dari uang si mayat sendiri. Apabila tidak ada, orang yang selama ini menghidupinya yang membelikan kain kafan. Jika ia tidak mampu, boleh diambilkan dari uang kas masjid, atau kas RT/RW, atau yang lainnya secara sah. Apabila tidak ada sama sekali, wajib atas orang muslim yang mampu untuk membiayainya. Kain kafan paling tidak satu lapis. Sebaiknya tiga lapis bagi mayat laki-laki dan lima lapis bagi mayat perempuan. Setiap satu lapis di antaranya merupakan kain basahan. Abu Salamah r.a. menceritakan, bahwa ia pernah bertanya kepada 'Aisyah r.a. "Berapa lapiskah kain kafan Rasulullah saw.?" "Tiga lapis kain putih," jawab Aisyah. (HR. Muslim).

Cara membungkusnya adalah hamparkan kain kafan helai demi helaidengan menaburkan kapur barus pada tiap lapisnya. Kemudian, si mayat diletakkan di atasnya.

Kedua tangannya dilipat di atas dada dengan tangan kanan di atas tangan kiri. Mengafaninyapun tidak boleh asal-asalan. "Apabila kalian mengafani mayat saudara kalian, kafanilah sebaik-baiknya." (HR. Muslim dari Jabir Abdullah r.a.)⁴

Tata cara mengafani jenazah laki-laki.

1. Bentangkan tiga lembar kain kafan yang telah dipotong sesuai ukuran jenazah, lalu susun dengan meletakkan kain yang paling lebar di bagian paling bawah. Tetapi jika kain memiliki lebar yang sama, maka geser kain yang di tengah ke kanan sedikit dan yang paling atas ke kiri sedikit, atau bisa juga sebaliknya.
2. Berikan wewangian seperti sunah Nabi sebanyak tiga kali ke kain kafan.
3. Siapkan 3-5 utas tali, kemudian letakkan tepat di bawah kain yang paling bawah.
4. Persiapkan kafan yang sudah diberi wewangian untuk diletakkan di bagian anggota tertentu nanti, antara lain sebagaimana berikut:

Bagian Manfad (lubang terus), antara lain:

1. Kedua mata
2. Hidung
3. Kedua telinga
4. Kemaluan

Bagian anggota sujud, antara lain:

1. Dahi
2. Kedua telapak tangan
3. Kedua lutut
4. Jari-jari kedua kaki

Anggota yang tersembunyi dan persendian, antara lain:

1. Ketiak
2. Belakang kedua lutut
3. Belakang kedua telinga

Setelah kain kafan siap seperti anjuran sebelumnya, maka angkat jenazah secara hati-hati lalu baringkan di atas kain kafan. Tutup bagian anggota badan tertentu, lalu

⁴Kementerian Agama Islam (2014), Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

selimutkan kain kafan selembat demi selembat dimulai dari kain yang paling atas hingga yang paling bawah, lalu ikat dengan tali-tali yang telah disiapkan di bawahnya.

A. Tata cara mengafani jenazah perempuan.

1. Bentangkan dua lembar kain kafan yang telah dipotong sesuai ukuran sang mayit, lalu letakkan kain sarung tepat pada badan antara pusar dan kedua lututnya.
2. Persiapkan baju kurung dan kerudung.
3. Sediakan 3-5 utas tali dan letakkan di paling bawah kain kafan.
4. Sediakan kapas yang telah diberikan wewangian, yang nanti diletakkan pada anggota badan tertentu.
5. Angkat dan baringkan jenazah di atas kain kafan secara hati-hati.
6. Letakkan kain kapas yang sudah diberi wewangian ke tempat anggota tubuh manafad atau lubang terus seperti pada jenazah laki-laki.
7. Selimutkan kain sarung pada tubuh jenazah, antara pusar dan kedua lutut. Pasangkan baju kurung sekaligus kerudung atau penutup kepala. Bagi yang berambut panjang bisa dikepang menjadi 2/3 dan diletakkan di atas baju kurung tadi, tepatnya di bagian dada.
8. Selimutkan kedua kain kafan selembat demi selembat mulai dari yang atas sampai paling bawah, lalu ikat dengan beberapa utas tali yang telah disediakan.

Anjuran dalam mengafani jenazah.

1. Memakai kain putih yang terbuat dari kain katun
2. Memberi wewangian pada kain kafan
3. Memberi kapas di bagian tertentu
4. Menggunakan kain yang bagus tetapi tidak mahal, yang dimaksud di sini adalah kain yang berwarna putih, suci bersih dan tebal
5. menggunakan perhitungan kain dengan hitungan ganjil.

Larangan dalam mengafani jenazah.

1. Menggunakan kain kafan yang mahal
2. Menggunakan kain kafan yang tipis
3. Menulisi ayat al-Qur'an atau Asma'ul A'dhom
4. Berlebih-lebihan dalam mengafani atau israf



Gambar 3 : Proses Pengukuran kain kafan



Gambar 4 : Proses pemasangan kain kafan secara bertahap



Gambar 5 : Proses Tali kain kafan hingga selesai

E. PENUTUPAN

1. Kesimpulan

Memandikan dan mengafani jenazah dalam Islam adalah bagian dari fardhu kifayah yang wajib dilakukan oleh umat Muslim. Proses memandikan jenazah dimulai dengan membasuh bagian tubuh kanan sesuai sunah Nabi Muhammad SAW, di mana kepala jenazah diangkat dan perut diurut untuk mengeluarkan kotoran. Setelah niat dibacakan, jenazah di-wudhu-kan tanpa berkumur dan istinsyaq, kemudian tubuh dibasuh secara menyeluruh, dimulai dari bagian kanan lalu ke kiri, dengan menggunakan sabun atau bahan pembersih. Setelah jenazah dimandikan, jenazah dikafani dengan kain putih. Laki-laki dikafani dengan tiga lapis kain, sedangkan perempuan lima lapis. Kain diberi wewangian seperti kapur barus dan anggota tubuh tertentu seperti mata, hidung, telinga, serta anggota sujud ditutup dengan kapas.

Jenazah dibungkus dengan hati-hati dari kain paling atas hingga paling bawah, kemudian diikat dengan tali untuk memastikan kain tetap tertutup. Dalam pengafanan, dianjurkan menggunakan kain putih yang suci, tebal, dan tidak mahal. Larangan dalam pengafanan termasuk menggunakan kain tipis atau mahal, serta menuliskan ayat Al-Qur'an di atas kain kafan. Kesederhanaan sangat ditekankan dalam proses ini untuk menjaga kehormatan jenazah sesuai ajaran Islam.

2. Saran

Saran untuk pengembangan kegiatan pemulasaran jenazah di RW 11, Desa Padaasih, Kecamatan Cisarua:

1. Pengembangan Pelatihan Dilakukan secara rutin, dengan melibatkan tokoh agama dan narasumber berkompeten. Saran agar kegiatan ini tidak hanya sekali atau terbatas pada satu acara, melainkan dilakukan secara berkala untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan praktik yang baik dari masyarakat.
2. Membentuk kelompok khusus atau tim relawan yang dilatih dan terus dibina terkait pemulasaran jenazah. Tim ini bisa menjadi garda terdepan di setiap RT dalam menangani pemulasaran jenazah sehingga setiap RT memiliki perwakilan yang siap membantu masyarakat ketika dibutuhkan
3. Pendampingan dan dukungan dari pihak MUI bisa dalam bentuk pembinaan berkala, pelatihan lanjutan, hingga sertifikasi keterampilan bagi warga yang mengikuti

pelatihan. Hal ini akan memberi rasa percaya diri kepada warga dalam menjalankan praktik pemulasaran sesuai dengan ajaran Islam.

F. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung selaku penyelenggara Kuliah Kerja Nyata (KKN) Sisdamas tahun 2024 ini. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan KKN ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada:

1. Dr. Rina Budi Satiyarti, S.Si., M.Si. selaku dosen Pembimbing Lapangan yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan selama kegiatan KKN hingga penyusunan laporan ini.
2. Bapak Deden Mujijat selaku Kepala Desa Padaasih beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama kegiatan KKN berlangsung.
3. Masyarakat Desa Padaasih khusus nya Dusun 3 RW 11, yang telah menerima kami dengan tangan terbuka, serta memberikan banyak pengalaman dan pelajaran berharga selama berada di desa.
4. Rekan-rekan kelompok 291, atas kerja sama, kekompakan, dan dedikasi yang luar biasa dalam melaksanakan seluruh program kerja.
5. Seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, namun telah berperan penting dalam keberhasilan kegiatan KKN ini.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Kami berharap kegiatan KKN ini memberikan manfaat bagi Desa Padaasih serta pengalaman berharga bagi kami semua

Referensi

- Kementerian Agama Islam (2014), Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori (2009) "*Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran Perkawinan-Kematian*", Surabaya : Khalista

Arifin, Zainul (2020), *"Panduan Lengkap Pengurusan Jenazah: Sesuai Sunnah Rasulullah."* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Irfan dkk (2023), *Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Di Dusun Rumpala Desa Botolempangan Kecamatan Sinja Barat Kabupaten Sinjai, Inkamku*, Journal of Community service Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Vol. 2 No. 1